

PAPER NAME

3515-113559-1-ED_Turnitin 2.docx

AUTHOR

Edi Wijayanto

WORD COUNT

2911 Words

CHARACTER COUNT

18642 Characters

PAGE COUNT

7 Pages

FILE SIZE

57.8KB

SUBMISSION DATE

Jul 10, 2022 8:43 AM GMT+7

REPORT DATE

Jul 10, 2022 8:45 AM GMT+7

● 20% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 19% Internet database
- 4% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 8% Submitted Works database

● Excluded from Similarity Report

- Bibliographic material
- Quoted material
- Cited material
- Small Matches (Less than 15 words)

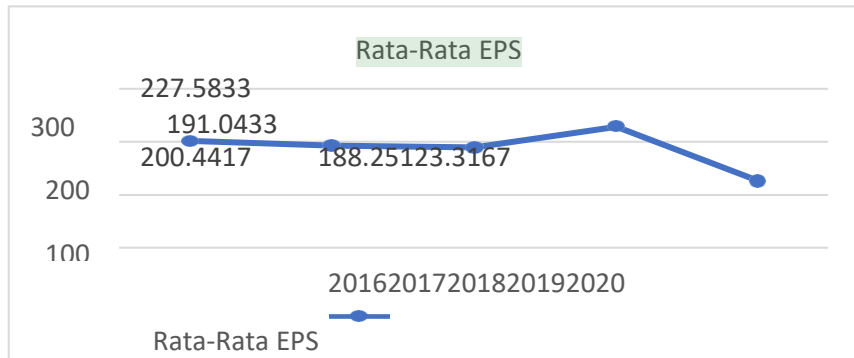
PENDAHULUAN

5 Analisis fundamental merupakan metode analisis saham dengan menganalisa data-data atau informasi yang berhubungan dengan kinerja perusahaan, umumnya laporan keuangan menjadi sumber utama dalam analisis ini termasuk penggunaan saham-saham (Sigit, 2018). *Earning Per Share (EPS)* atau laba per lembar saham menjadi Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan. *Earning Per Share* dapat menunjukkan berapa rupiah laba yang dihasilkan dibandingkan dengan jumlah lembar saham yang dimiliki perusahaan. Apabila perusahaan memiliki laba per lembar saham yang tinggi, mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki uang yang tinggi untuk dapat diinvestasikan kembali dalam bisnis atau dapat dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen.

Peningkatan maupun penurunan *Earning Per Share* menjadi salah satu alat pengukur bagi perusahaan di sektor industri barang dan konsumsi. Industri barang dan konsumsi merupakan salah satu dari sektor manufaktur. Sektor industri barang dan konsumsi yaitu memproduksi kebutuhan sehari-hari masyarakat umum. Pada sektor industri barang dan konsumsi terdapat beberapa subsektor, yaitu perusahaan subsektor makan dan minuman, perusahaan subsektor rokok, perusahaan subsektor farmasi, perusahaan sub sektor peralatan rumah tangga dan kosmetik dan sebagainya.

Penurunan saham industri barang dan konsumsi disebabkan tingkat kepercayaan masyarakat masih terlalu rendah sehingga konsumsi masyarakat melambat. Sejak pandemi maret 2020, kinerja fundamental beberapa saham mengalami penurunan rata – rata laba sepanjang kuartal II 2020 adalah sebesar 36,4% penurunan paling tajam terjadi pada sektor konstruksi dan perdagangan. Laba emiten di sektor perdagangan anjlok 80,9%. Penurunan rata – rata kuartal II jauh lebih tajam dari kuartal I yaitu sebesar 30,46%. Meski begitu, jika seiring berjalannya waktu masyarakat Indonesia diberi kelonggaran maka sektor barang konsumsi masih memiliki prospektif ke depan. Ditambah dengan adanya penurunan suku bunga acuan, relaksasi pajak, peningkatan dan pemulihan masyarakat ini dapat mendorong kemampuan konsumen dalam negeri dan menaikkan inflasi.

Hasil penelitian yang di lakukan oleh Marenta (2020) variabel *Net Profit Margin (NPM)* berpengaruh dan signifikan terhadap *Earning Per Share (EPS)*. Namun pada penelitian Welas dan Duci (2017) menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap *Earning Per Share (EPS)*. Hasil penelitian yang dilakukan Jufrizen, dkk (2014) menunjukkan bahwa *Return On Equity (ROE)* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share (EPS)*. Namun pada penelian Uno, dkk (2014) menunjukkan bahwa *Return On Equity* berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share*. Hasil penelitian Yuni, Ria (2016) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* tidak dapat menjelaskan adanya pengaruh pada variabel terikat yaitu *Earning Per Share (EPS)*. Sementara, pada hasil penelitian Kumala dan Herry (2015) *Debt to equity Ratio (DER)* berpengaruh positif terhadap *Earning Per Share (EPS)*. Hasil penelitian Mudjijah menunjukkan bahwa secara simultan *Current Ratio (CR)*, berpengaruh terhadap *Earning Per Share (EPS)*. Sementara hasil penelitian Ismail, Widyawati, dkk (2016) hasil analisis menunjukkan *Current Ratio* dan Struktur modal (*Debt to Equity Ratio*) secara Parsial dan secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap Laba per lembar saham. Berikut merupakan grafik *Earning Per Share (EPS)* pada 7 perusahaan Sektor Industri dan Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016-2020:



Gambar 1. Gambar Earning Per Share (EPS) Sektor Industri dan Konsumsi Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020

Sumber: www.idx.co.id (data sekunder yang diolah)

Penurunan *Earning Per Share* harus segera diantisipasi oleh perusahaan sektor industri barang dan konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, agar mereka tidak mengalami kesulitan untuk mendapatkan laba perusahaan yang dapat mereka investasikan atau dapat mereka bagikan kepada para investor. Jika kinerja perusahaan terus mengalami penurunan, maka kemungkinan terburuknya adalah perusahaan tersebut mengalami kerugian atau kebangkrutan. Kinerja perusahaan merupakan gambaran kondisi keuangan suatu perusahaan yang diukur dengan menggunakan alat analisis keuangan sehingga dapat dilihat baik buruknya perusahaan tersebut. *Earning per share* adalah salah satu komponen penting pertama yang harus diperhatikan dalam kegiatan analisis saham perusahaan. Penurunan ini dapat diperbaiki oleh perusahaan dengan cara menaikkan laba bersih yang dimiliki perusahaan.

Berdasarkan perbedaan antara fenomena bisnis dan *research gap* yang ada di perusahaan, maka dapat dirumuskan penelitian “Bagaimana pengaruh *Earning Per Share* terhadap *Net Profit Margin*, *Return On Equity*, *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio*?”. Oleh karena hal, berdasar pada pertanyaan yang telah dikembangkan dalam penelitian, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Current Ratio* (CR) terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada 7 perusahaan Sektor Industri Barang dan Konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Earning Per Share (EPS)

Earning Per Share (EPS) adalah rasio untuk mengukur keuntungan yang diterima dari setiap lembar sahamnya. Jika rasio yang didapat rendah berarti perusahaan tidak menghasilkan kinerja yang baik dengan memperhatikan pendapatan. Pendapatan yang rendah karena penjualan yang tidak lancar atau berbiaya tinggi. Menurut Abdul Halim (2005), mendefinisikan *Earning Per Share* sebagai berikut : “Laba per saham adalah keuntungan bersih setelah pajak yang diperoleh emiten dengan jumlah saham yang beredar”. Rumus untuk menghitung EPS adalah sebagai berikut:

$$EarningPerShare = \frac{(Lababersihpajak - dividen)}{JumlahSahamyangberedar}$$

Net Profit Margin (NPM)

Sartono (2011) menyatakan bahwa *Net Profit Margin* merupakan rasio antara laba bersih (net profit) dibandingkan dengan penjualan. Menurut Pibrianti dan Raina Linda (2013) *Net Profit Margin* (NPM) adalah rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya (penjualan bersih). Cara menghitung NPM adalah sebagai berikut:

$$NetProfitMargin = \frac{Labasetelahpajak}{Penjualan} \times 100\%$$

Return on Equity (ROE)

Angantyo dan Dwi atmanto (2012) ROE merupakan salah satu dari rasio Profitabilitas yang digunakan untuk mengetahui tingkat pengembalian atas investasi yang ditanamkan oleh pemegang saham atau investor. Syamsuddin (2009) berpendapat bahwa ROE menunjukkan seberapa baik perusahaan memanfaatkan dana dari pemegang saham untuk dapat menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai ROE menunjukkan bahwa perusahaan tersebut semakin baik memaksimalkan dana yang diperoleh dari pemegang saham. menghitung ROE dengan cara dibawah ini:

$$\text{Return on Equity} = \frac{(\text{Laba bersih setelah pajak} - \text{pajak})}{\text{Modal Perusahaan}} \times 100\%$$

Debt to Equity Ratio (DER)

Menurut Darsono dan Ashari (2005) Debt to Equity Ratio merupakan salah satu bagian dari rasio leverage atau solvabilitas. Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Semakin tinggi rasio DER akan semakin besar modal pinjaman dalam bentuk utang yang digunakan. Cara menghitung DER adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

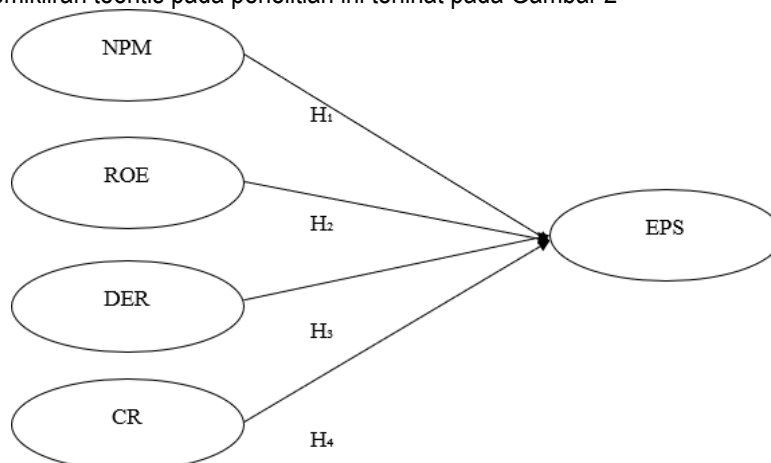
Current Ratio (CR)

Merupakan rasio likuiditas yang bertujuan untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas suatu perusahaan dapat ditunjukkan dengan cara menghitung besar kecilnya aktiva lancar yang dapat diubah menjadi kas, surat berharga, piutang dan persediaan. Menurut Kasmir (2014), rasio lancar atau (Current Ratio) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rasio lancar dihitung dengan rumus dibawah ini:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Model Penelitian

Kerangka pemikiran teoritis pada penelitian ini terlihat pada Gambar 2



Gambar 2 Model Penelitian

Sumber : Titik Mareta (2020), Welas & Duci (2017), Diaz & Jufrizen, (2014), Uno, Tawas, & Rate (2014), Ria (2016), Shinta & Herry (2014), Mudjijah (2015), Ismail, Tommy, & Untu, (2015).

Hipotesis

Mengacu pada rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka hipotesis penelitian ini adalah Net Profit Margin (NPM), Return ON Equity (ROE), Debt to Equity Ratio (DER) dan Current Ratio (CR) terhadap Earning Per Share (EPS).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Sektor Industri Barang dan Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 dengan variabel *Net Profit Margin (NPM)*, *Return on Equity (ROE)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Current Ratio (CR)* dan *Earning Per Share (EPS)*. Adapun pemilihan Sektor Industri Barang dan Konsumsi sebagai objek penelitian, disebabkan oleh sektor tersebut mengalami penurunan *Earning Per Share* selama periode penelitian. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif terapan kausalitas.

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang meliputi Laba per Lembar Saham, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Equity (ROE)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Current Ratio (CR)* pada Perusahaan Sektor Industri Barang dan Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari publikasi laporan keuangan Perusahaan Sektor Industri Barang dan Konsumsi pada Bursa Efek Indonesia melalui www.idx.co.id.

Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sektor Industri Barang dan Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 sejumlah 54 perusahaan Sektor Industri Barang dan Konsumsi. Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik *non probability sampling* yang dipakai dalam riset adalah *purposive sampling*, merupakan metode penentuan sample dengan karakteristik tertentu. Karakteristik yang digunakan dalam pemilihan sampel antara lain adalah Perusahaan publik pada Sektor Industri Barang dan Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020, Perusahaan yang memiliki data mengenai NPM, ROE, DER, CR dan EPS, Perusahaan yang mengalami penurunan EPS, Sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia minimal 5 tahun, Memiliki laporan keuangan yang *audited*, Memiliki data yang lengkap terkait variabel independen penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, maka sampel yang digunakan sejumlah 7 perusahaan sektor industri barang dan konsumsi. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan studi Pustaka. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi berganda data panel yang diolah menggunakan *Eviews9*.

Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif pada penelitian dapat dilihat pada tabel 1.1 sebagai berikut :

Tabel 1.1 Hasil Statistik Deskriptif

	EPS	NPM	ROE	DER	CR
Mean	159.5374	0.097163	0.430589	0.580286	2.601143
Median	110.0000	0.060000	0.160000	0.400000	2.500000
Maximum	627.0000	0.390000	4.730000	1.770000	5.380000
Minimum	1.070000	0.000700	0.000600	0.110000	0.680000
Std. Dev.	177.2398	0.096067	0.824369	0.436736	1.388246
Observations	35	35	35	35	35

Estimasi Model Regresi

Berikut merupakan hasil estimasi model regresi terdiri dari *Common Effect Model (CEM)*, *Fixed Effect Model (FEM)*, dan *Random Effect Model (REM)*. Berdasarkan 3 hasil estimasi model regresi diatas dengan hasil *p-value cross section Chi-Square* dan uji Chow dan uji Hausman kurang dari 0,05, maka diperoleh hasil bahwa model FEM merupakan model terbaik dalam penelitian ini.

Uji Normalitas dan Asumsi Klasik

Uji normalitas dan uji Asumsi Klasik digunakan untuk menentukan model analisis yang paling tepat untuk data penelitian ini, pengujian asumsi klasi terdiri dari 3 uji: uji multikolinearitas, uji heterokedasitisitas, dan uji autokorelasi. Berdasarkan hasil uji JB untuk uji normalitas data menunjukkan nilai *Jarque-Bera* sebesar 0,008369 dengan *probability* sebesar 0,995824 yang mengindikasikan bahwa data penelitian ini terdistribusi secara normal.

Hasil uji multikolinieritas memperoleh hasil nilai diatas 0.90, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas antar variabel independen (NPM,ROE,DER,CR). Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan uji *White* pada data penelitian ini menunjukkan bahwa Nilai *Obs*R-Squared* dan nilai *Chi Squares* > 0,05 yang menandakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dan *Net Profit Margin* (NPM) memiliki probabilitas sebesar 0,7925, *Return on equity* (ROE) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,1951, *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,8335 dan *Current Ratio* (CR) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,1824. Hal ini menunjukkan bahwa bahwa semua variabel independen tidak memiliki nilai probabilitas lebih dari 0.05 ($\alpha = 5\%$), maka dapat disimpulkan tidak terdapat heteroskedastisitas. Berdasarkan data penelitian ini dapat diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,886251. Nilai tersebut akan dibandingkan dengan tabel *Durbin-Watson* dengan jumlah (n) sebanyak 35 dan k (variabel independen) sebanyak 4, sehingga diperoleh nilai $d_U = 1,7245$ dan $d_L = 1,2358$. Hal ini berarti nilai d yang sebesar 1,886251 lebih besar daripada d_U yaitu 1,7245. Dan nilai d_W lebih kecil dibandingkan $4-d_U$ atau yang bernilai 2,2755. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam penelitian ini.

Kelayakan Model

Uji Statistik f

Berdasarkan hasil uji f pada data yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *Fhitung* sebesar 83,23494 lebih besar dari *Ftabel* 2,68 atau signifikansi 0,000000 lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05. Sehingga dari hasil tersebut disimpulkan bahwa secara simultan atau bersama-sama variabel *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Current Ratio* (CR) berpengaruh simultan terhadap *Earning Per Share* (EPS).

Uji Statistik t

Tabel 1.2 Uji Statistik t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
NPM	1861.744	183.3524	10.15391	0.0000
ROE	21.53847	9.548208	2.255760	0.0335
DER	33.71048	37.00658	0.910932	0.3714
CR	-3.143240	9.540893	-0.329449	0.7447

Sumber : Data Sekunder yang diolah (2021)

Variabel dependen apabila pada hasil pengujian t menghasilkan nilai $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ dan signifikansinya *probability* lebih kecil dari 0,05. Sesuai dengan syarat yang sudah ditetapkan, maka dapat disimpulkan bahwa variabel NPM dan juga ROE berpengaruh positif dan signifikan. Variabel DER dan CR ditemukan tidak berpengaruh signifikan terhadap EPS.

Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan data yang digunakan pada penelitian ini dapat diketahui bahwa hasil *Adjusted R Squared* memiliki nilai koefisien determinasi sebesar 0,960297, yang berarti variasi variabel independen NPM, ROE, DER dan CR terhadap variasi variabel dependen EPS sebesar 0,960297 atau 96,02%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variasi variabel independen yang meliputi NPM, ROE, DER dan CR dapat menjelaskan dari variasi variabel dependen EPS sebesar 96,02%, sedangkan sisanya 3,98% (100-96,02%) merupakan kontribusi dari variabel lain yang tidak terdapat pada penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Earning Per Share* (EPS)

Berdasarkan uji t menunjukkan bahwa NPM berpengaruh signifikan positif terhadap EPS pada perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi periode tahun 2016-2020. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan nilai hasil pengolahan data yang menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($10,15391 > 2,03951$) dan *probability* signifikansinya lebih kecil dari 0,05 ($0,0000 < 0,05$).

Hal ini menggambarkan bahwa tinggi rendahnya prosentase *Net Profit Margin* akan memberikan kontribusi pada tinggi rendahnya *Earning Per Share*. Dengan adanya *Net Profit Margin* yang memiliki pengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share*, maka perusahaan dapat berupaya meningkatkan perolehan laba bersih perusahaan melalui pengelolaan dan peningkatan laba dari hasil pendapatan yang diperoleh perusahaan. perusahaan harus tetap menjaga agar *Net Profit Margin* dalam keadaan yang stabil atau baik, dimana dalam keadaan baik berarti perusahaan mampu membayar hutang, memperoleh keuntungan dan efisiensi serta efektivitas manajemen perusahaan. perusahaan dengan *Net Profit Margin* yang baik akan mempengaruhi keuntungan dari setiap lembar saham (*Earning Per Share*) yang dibagikan perusahaan, karena apabila keuntungan perusahaan besar maka *Earning Per Share* juga akan meningkat.

Pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap *Earning per Share* (EPS)

Berdasarkan uji t menunjukkan bahwa ROE berpengaruh signifikan positif terhadap EPS pada perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi periode tahun 2016-2020. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan nilai hasil pengolahan data yang menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,255760 < 2,03951$) dan *probability* signifikansinya lebih besar dari 0,05 ($0,0335 < 0,05$).

Hal ini menggambarkan bahwa tinggi rendahnya prosentase *Return on Equity* akan memberikan kontribusi pada tinggi rendahnya *Earning Per Share*. Dengan adanya *Return On Equity* yang memiliki pengaruh signifikan terhadap *Earning per Share*, maka perusahaan dapat berupaya meningkatkan pengembalian ekuitas perusahaan melalui pengelolaan dan peningkatan laba atas investasi berdasarkan nilai buku pemegang saham, perusahaan harus tetap menjaga agar *Return on Equity* dalam keadaan yang stabil atau baik, dimana semakin tinggi *Return on Equity*, maka semakin tinggi juga nilai perusahaan yang merupakan daya tarik bagi investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Earning per Share* (EPS)

Berdasarkan uji t menunjukkan bahwa DER tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap EPS pada perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi periode tahun 2016-2020. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan nilai hasil pengolahan data yang menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($0,910932 > 2,03011$) dan *probability* signifikansinya lebih besar dari 0,05 ($0,3714 > 0,05$).

Hal ini menggambarkan bahwa tinggi rendahnya prosentase *Debt to Equity Ratio* akan memberikan kontribusi pada tinggi rendahnya *Earning per Share* tetapi tidak terlalu besar kontribusinya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuni, Ria (2016) yang menyatakan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earning per Share* (EPS). Darsono dan Ashari (2010) mengatakan bahwa DER merupakan salah satu rasio *leverage* atau solvabilitas. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai DER menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi atau disebut juga rasio *leverage* yang menilai batasan perusahaan dalam berhutang.

Karena jika suatu perusahaan dengan *Debt to Equity Ratio* yang tinggi maka akan menyebabkan risiko perusahaan juga tinggi, sehingga laba perusahaan akan mengalami penurunan. Karena total ekuitas digunakan untuk menjamin hutang perusahaan maka tidak berpengaruh signifikan terhadap EPS. Hasil pada penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Yuni, Ria (2016) yang menyatakan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS).

Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Earning per Share* (EPS)

Berdasarkan uji t menunjukkan bahwa CR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap EPS pada perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi periode tahun 2016-2020. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan nilai hasil pengolahan data yang menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($-0,329449 < 2,03011$) dan *probability* signifikansinya lebih besar dari 0,05 ($0,7447 > 0,05$).

Hal ini menggambarkan bahwa tinggi rendahnya prosentase *Current Ratio* akan memberikan kontribusi pada tinggi rendahnya *Earning per Share* tetapi tidak terlalu besar kontribusinya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismail, Widyawati, dkk (2015) yang menyatakan *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earning per Share* (EPS). Menurut Sawir (2010) bahwa "*Current Ratio*

merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang". Semakin besar *Current Ratio* menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1 Variabel NPM dan ROE memiliki pengaruh signifikan positif terhadap EPS.
- 2 Variabel DER dan CR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap EPS.
- 3 Berdasarkan hasil pemilihan model FEM didapatkan hasil estimasi: **$EPS = -42,01489 + 1861,744NPM_{it} + 21,53847ROE_{it} + 33,71048DER_{it} - 3,143240CR_{it} + e_{it}$**

Sebagaimana telah di jelaskan sebelumnya bahwa hasil penelitian ini terbatas pada pengamatan yang jumlah sampelnya tujuh perusahaan dengan periode 5 tahun. Disamping itu, penelitian ini hanya membatasi pada variabel *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR) yang keempat variabel tersebut hanya mampu menjelaskan *Earning per Share*. Untuk dapat meningkatkan nilai EPS, perusahaan dapat fokus pada rasio NPM dan ROE. Hal ini mengindikasikan bahwa apabila perusahaan ingin meningkatkan EPSnya maka perusahaan dapat meningkatkan margin keuntungan atau fokus pada peningkatan laba.

● **20% Overall Similarity**

Top sources found in the following databases:

- 19% Internet database
- Crossref database
- 8% Submitted Works database
- 4% Publications database
- Crossref Posted Content database

TOP SOURCES

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	docplayer.info Internet	3%
2	repositori.umsu.ac.id Internet	2%
3	polgan.ac.id Internet	1%
4	journal.uniga.ac.id Internet	1%
5	id.scribd.com Internet	1%
6	core.ac.uk Internet	1%
7	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet	1%
8	123dok.com Internet	<1%

9	ejournal.unsrat.ac.id	Internet	<1%
10	repository.umsu.ac.id	Internet	<1%
11	es.scribd.com	Internet	<1%
12	id.123dok.com	Internet	<1%
13	jurnal.perbanas.id	Internet	<1%
14	Universitas Muria Kudus on 2018-08-30	Submitted works	<1%
15	garuda.kemdikbud.go.id	Internet	<1%
16	text-id.123dok.com	Internet	<1%
17	scribd.com	Internet	<1%
18	Universitas Pelita Harapan	Submitted works	<1%
19	Zakaria Zakaria, Fajar Rina Sejati, Murti Muti. "Dividend Policy pada Per..."	Crossref	<1%
20	Universitas Pelita Harapan	Submitted works	<1%

21	fr.scribd.com Internet	<1%
22	media.neliti.com Internet	<1%
23	ejournal.warmadewa.ac.id Internet	<1%